

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bertambahnya ukuran fisik dari waktu ke waktu seorang anak mulai tumbuh dapat dilihat dari kecil menjadi besar yang disebut dengan pertumbuhan. Selain itu besarnya ukuran besar dan kecil dapat dicontohkan dengan perubahan berat badan dari ringan menjadi lebih berat atau dengan perubahan tinggi badan dari pendek menjadi tinggi. Sehingga seorang anak dilahirkan memiliki garis pertumbuhan normal masing-masing (Windiyan dkk., 2021).

Perkembangan merupakan proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh ke arah terspesialisasi (sesuai kemampuan fungsinya masing-masing). Perkembangan bisa terjadi dalam bentuk perubahan kuantitatif dan kualitatif. Perubahan kuantitatif adalah perubahan yang bisa di ukur. Perubahan kualitatif adalah perubahan dalam bentuk semakin baik, semakin lancar yang pada dasarnya tidak bisa di ukur (Sudirjo & Alif, 2018).

Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Indonesia sampai saat ini belum ada data pasti, karena penelitian ini belum banyak dilaporkan. Diperkirakan proporsi penduduk Indonesia 40% dari total populasi terdiri atas anak dan remaja berusia 0-16 tahun dan sebanyak 13,5% anak balita Indonesia merupakan kelompok usia beresiko tinggi yang mengalami gangguan perkembangan. Menurut data Ikatan Dokter Anak Indonesia diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 1-3% balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (Setyaningsih & Wahyuni, 2018).

Penyebab keterlambatan perkembangan anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kurangnya stimulasi akan mengakibatkan jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun. Tumbuh kembang anak mulai dari konsepsi sampai dewasa dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan bio-fisiko-psikososial, yang bisa menghambat atau mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Soetjiningsih, 2017).

Faktor internal meliputi genetik dan pengaruh hormon seperti sindrom down, gangguan atau infeksi susunan saraf seperti palsy serebral, spina 3 bifida, sindrom rubella, riwayat bayi resiko tinggi seperti bayi prematur atau kurang bulan, bayi berat lahir rendah, bayi yang mengalami sakit berat pada awal kehidupan sehingga memerlukan perawatan intensif dan lainnya. Faktor eksternal meliputi lingkungan, yaitu lingkungan keluarga karena disinilah orangtua melakukan interaksi pertama kali dengan anak untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan usia perkembangannya (Soetjiningsih, 2017).

Dampak negatif dari rendahnya kemampuan sosialisasi anak akan membawa masalah bagi anak itu sendiri, keluarga serta lingkungan sekitarnya. Ketika anak bersosialisasi dengan orang lain, anak akan merasa tidak percaya diri yang menyebabkan jarang berkomunikasi dengan orang lain. Dampak lainnya adalah jika perkembangan sosial tidak dipahami sejak dini anak akan selalu merasa cemas, serta hanya bersosialisasi dengan keluarga, cenderung lebih banyak tinggal di rumah, sulit bergaul, dan anak menjadi cemas ketikat bertemu dengan orang baru (Lestari, 2020).

B. Perbatasan Masalah

Setelah dilakukan pengkajian penulis akan membatasi masalah yaitu Asuhan Kebidanan pada Balita Z usia 48 bulan dengan Deteksi Dini Pertumbuhan dan Perkembangan di TPMB M Tulang Bawang Tengah, Tulang Bawang Barat.

C. Tujuan Penyusunan Laporan Tugas Akhir

Tujuan Penyusunan LTA yaitu mahasiswa mampu melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan kasus yang di angkat.

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran studi kasus adalah seorang An. Z usia 48 bulan, jenis kelamin perempuan, dengan Deteksi Dini Pertumbuhan dan Perkembangan.

2. Tempat

Tempat pengambilan studi kasus di TPMB M Tulang Bawang Tengah, Tulang Bawang Barat.

3. Waktu

Waktu pengambilan studi kasus pada tanggal 10 Maret sampai 24 Maret 2023.